

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Literasi Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan suatu kebutuhan yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Menurut Mu'at (Putri & Syarifah, 2018:1) menyatakan bahwa “Literasi keuangan itu sendiri dapat terjadi apabila seseorang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan, tetapi masih banyak kita temukan orang yang tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik dan membuat keputusan untuk kesejahteraan ekonomi karena kurangnya pengetahuan tentang konsep keuangan”. Sedangkan menurut Safitri & Wahyudi (2022:1658) “Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan”.

Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kondisi keuangan yang sehat. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh C. Aprea et al., (Fauziah et al., 2020:12) yang menyatakan bahwa “Literasi keuangan merupakan salah satu bagian dari kesehatan keuangan yang menggambarkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi”. Menurut Fitriarianti (Pohan et al., 2021:405) “Literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu sering kali dihadapkan pada *trade off* yaitu situasi di mana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya”. Menurut OJK 2017 (Nusa & Martfiyanto, 2021:228) “Literasi keuangan adalah sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan (*knowledge*) keterampilan (*skill*), keyakinan (*confidence*) masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan

serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan yang tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga keuangan, melainkan perilaku masyarakat yang dapat dirubah dan diperbaiki terkait produk dan jasa keuangan”.

Literasi keuangan ini bukan hanya tentang pengetahuan keuangan saja melainkan mencakup kemampuan atau keterampilan individu dalam mengelola keuangan. Menurut Yunita (2020:3) “Literasi keuangan diartikan sebagai kecerdasan juga kemampuan individu dalam mengelola keuangan”. Menurut Surendar & Sarma (Kurniawan et al., 2022:79) “Literasi keuangan adalah kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola keuangan sumber daya secara efektif untuk kesejahteraan finansial seumur hidup”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dan keterampilannya memanfaatkan dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam mengelola keuangan dan pengambilan keputusan keuangan agar terhindar dari masalah keuangan dan meningkatkan kesejahteraan individu.

#### **2.1.1.2 Tujuan Literasi Keuangan**

Berdasarkan otoritas jasa keuangan 2017 (Yuwan Lestari, 2020:75) “Tujuan dari literasi keuangan adalah melakukan edukasi dibidang keuangan kepada seluruh masyarakat indonesia supaya dapat mengelola keuangan dengan cerdas dan menaikan akses informasi dan penggunaan produk dan jasa keuangan dengan melibatkan infrastruktur pendukung literasi keuangan”.

Menurut Vitt et al., (Koto, 2021:646) literasi keuangan menunjukkan kemampuan dalam memilih secara bijaksana beragam pilihan pengelolaan keuangan serta dapat dengan nyaman mendiskusikan berbagai kondisi atau hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan permasalahan ekonomi lainnya. Tujuannya agar dapat membuat perencanaan keuangan yang baik dan memiliki kesejahteraan finansial di masa depan.

### 2.1.1.3 Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Adapun aspek-aspek literasi keuangan menurut Chen & Volpe (1998:113) yaitu sebagai berikut :

1. *General Knowledge* (pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum), meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
2. *Savings and borrowing* (tabungan dan pinjaman), bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
3. *Insurance* (asuransi), bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi, dan produk-produk asuransi.
4. *Investments* (investasi), bagian ini meliputi pengetahuan tentang investasi.

Adapun menurut Remund (Irman, 2018:184) menyatakan empat hal yang paling umum dalam *financial literacy* adalah penganggaran, tabungan, pinjaman dan investasi. Dalam hal ini ada 4 (empat) aspek yang perlu diketahui mengenai *financial literacy* yaitu :

1. Aspek bagaimana mendapatkan uang  
Melalui aspek ini kita dibimbing untuk menekuni bakat atau potensi yang dimiliki menjadi profesi yang menghasilkan uang baik melalui jalur formal maupun informal.
2. Aspek bagaimana mengelola uang  
Melalui aspek ini kita diajari bahwa berapapun gaji atau pendapatan besar yang kita dapatkan, perlu menyisihkan sebagian dari pendapatan kita untuk investasi yang berpotensi memberikan pendapatan selain pendapatan yang telah kita jalani. Namun bagi sebagian individu pada saat tingkat pendapatan meningkat, itu juga diikuti oleh tingkat pengeluaran. Aspek ini merupakan aspek yang cukup berat bagi seseorang karena menuntut kecerdasan emosi yaitu mampu menunda kesenangan sehingga pendapatan mereka tidak habis pada porsi konsumsi.
3. Aspek bagaimana menyimpan uang/harta kekayaan  
Aspek ini merupakan upaya melindungi harta kekayaan agar tidak terkikis nilainya oleh laju inflasi. Bahkan, tidak sekedar melindungi nilai tetapi berpotensi melipatkan pendapatan dan kekayaan apabila bisa menyimpannya dengan tepat.
4. Aspek bagaimana menggunakan uang/kekayaan  
Aspek ini merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan berkualitas. Dalam hal ini individu harus menjadi konsumen yang cerdas. Individu perlu membuat skala prioritas dengan mempertimbangkan kebutuhan terlebih dahulu daripada keinginan.

#### 2.1.1.4 Pengukuran Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat diukur dan dikelompokkan menjadi 3 tingkatan menurut Chen & Volpe (Rahmayani et al., 2022:211) adalah sebagai berikut :

1. Golongan tinggi yaitu lebih dari 80%
2. Sedang yaitu antara 60% sampai 79%
3. Kategori rendah yaitu di bawah 60%.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1. *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Menurut Kharchenko (Irman, 2018:185), terdapat dua pendekatan untuk mengukur literasi keuangan yaitu sebagai berikut :

1. *Self-assessment*  
Menurut pendekatan pertama responden diminta untuk mengevaluasi kemampuan literasi mereka dengan memberikan informasi mengenai sikap mereka terhadap keputusan keuangan, pengetahuan, dan informasi.
2. *Objective measures like test score*  
Pendekatan kedua dalam mengukur literasi keuangan bergantung pada tes objektif yang menilai pengetahuan istilah keuangan dari responden, memahami berbagai konsep keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikan kemampuan numerik dalam keadaan khusus yang berhubungan dengan keuangan.

#### 2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Monticone (Wijayanti et al., 2016:88) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa yaitu :

1. Karakteristik demografi

2. Latar belakang keluarga
3. Kekayaan
4. Preferensi waktu.

Menurut Darmawan & Pratiwi (2020:33) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan keuangan keluarga
2. Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi
3. Sikap keuangan
4. Teman sebaya

## **2.1.2 Teman Sebaya**

### **2.1.2.1 Pengertian Teman Sebaya**

Individu ketika di luar lingkungan keluarga maka proses sosialisasi yang terjadi adalah dengan teman sebaya. Menurut Darmawan & Pratiwi (2020:29) “Teman sebaya merupakan kelompok anak-anak dengan tingkat kedewasaan yang sama dan menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama serta saling memberikan pengaruh kepada anggota kelompok”. Sedangkan menurut Suherman (Intarti, 2020:345) “Teman sebaya (*peer group*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama dan mereka akan saling memberi dan menerima umpan dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka serta saling belajar mengenai baik buruknya suatu tingkah laku yang dilakukannya sendiri ataupun orang lain”. Dalam kelompok teman sebaya menurut Dewi (Intarti, 2020:345) menyatakan bahwa adanya persamaan yang dirasakan individu terkait dengan usia, status sosial, kebutuhan, dan tujuan untuk memperkuat kelompok itu, sehingga individu didalam kelompok tersebut akan merasa menemukan dirinya dan akan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan perkembangan kepribadiannya.

Teman sebaya tidak hanya terbatas pada gender tertentu. Seringkali ditemukan dalam satu grup teman sebaya memiliki anggota lintas gender. Dalam satu grup yang cukup besar terdiri dari anak laki-laki dan perempuan dengan rentang usia dan kedewasaan yang relatif sama. Melalui hubungan – hubungan dengan teman sebaya individu akan melakukan berbagai hal yang menjadi keyakinan bersama.

Adapun menurut Kurniawan et al., (2022:80) teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan individu, salah satunya adalah memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia luar di luar keluarga. Teman sebaya merupakan salah satu tempat bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi dan motivasi. Dengan teman sebaya, mahasiswa belajar merumuskan dan mengungkapkan pendapat, menghargai sudut pandang teman sebaya, mendiskusikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah perilaku yang diterima oleh sebaya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah kelompok individu yang memiliki tingkat kematangan dan usia yang hampir sama dengan saling berinteraksi, bertukar informasi, dan saling memberikan pengaruh satu sama lain.

#### **2.1.2.2 Karakteristik Teman Sebaya**

Menurut Parlee (Fitriani, 2017:23) karakteristik dari teman sebaya adalah sebagai berikut :

1. Kesenangan, berkaitan dengan senang menghabiskan waktu dengan teman.
2. Saling membantu, berkaitan dengan saling menolong dan mendukung teman satu sama lain.
3. Menceritakan rahasia, berkaitan dengan berbagi pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi kepada teman.
4. Pengertian, berkaitan dengan perasaan saling mengenal dan mengerti dengan baik teman.
5. Spontanitas berkaitan dengan merasa bebas menjadi diri sendiri ketika berada di dekat teman.

#### **2.1.2.3 Fungsi Teman Sebaya**

Hubungan dengan teman sebaya memiliki arti penting. Melalui teman sebaya, individu dapat belajar tentang hubungan timbal balik. Samrin (Intarti, 2020:346) mengatakan bahwa “salah satu fungsi yang terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga”. Sedangkan menurut Samrin (Intarti,2020:346) fungsi grup sebaya dapat digolong menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga

2. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
3. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi bentuk-bentuk kelompok teman sebaya.

#### **2.1.2.4 Bentuk-Bentuk Kelompok Teman Sebaya**

Menurut Hurlock (Intarti, 2020:347) kelompok-kelompok sosial yang paling sering terjadi pada masa remaja adalah sebagai berikut :

1. Teman Dekat  
Teman dekat pada umumnya terdapat dua atau tiga orang sahabat. Biasanya teman dekat terdiri dari jenis kelamin dan usia yang sama, mempunyai tujuan, keinginan dan kemampuan yang sama. Teman dekat ini dapat saling memberikan pengaruh dalam berbagai hal.
2. Kelompok Kecil  
Kelompok kecil terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Awalnya kelompok ini terdiri dari jenis kelamin yang sama, namun kemudian meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda.
3. Kelompok Besar  
Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatnya minat untuk bersenang-senang dan menjalin hubungan.
4. Kelompok yang Terorganisasi  
Pada umumnya kelompok ini dibentuk oleh orang dewasa, seperti sekolah atau organisasi masyarakat. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.
5. Kelompok Geng  
Kelompok ini terbentuk karena seseorang tidak termasuk kedalam kelompok atau kelompok besar dan merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi. Biasanya kelompok ini terdiri dari anak-anak sejenis yang minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

#### **2.1.2.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Teman Sebaya**

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya menurut Fitriani et al., (Intarti, 2020:346) yaitu :

1. Kesamaan Usia
2. Situasi Faktor
3. Keakraban Kolaborasi
4. Ukuran kelompok
5. Perkembangan Kognisi

### **2.1.2.6 Indikator Teman Sebaya**

Adapun indikator teman sebaya menurut Thung et al., (2012:39) adalah sebagai berikut :

1. Melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya  
Dengan melakukan interaksi dengan teman sebaya didalam pergaulan sehingga tumbuh rasa saling percaya dalam satu kelompok dan terjalin hubungan saling timbal balik
2. Memberikan dorongan serta dukungan dari teman sebaya  
Setiap anggota kelompok akan memberikan motivasi yang mendorong serta dukungan yang positif kepada temanya
3. Memberikan pengetahuan atau pengalaman baru dari teman sebaya  
Saling berbagi pengetahuan juga pengalaman baru untuk menjadi suatu pembelajaran sosial
4. Mengikuti kebiasaan dari teman sebaya  
Hal ini tidak jauh berbeda dengan konformitas karena merupakan hal yang sangat berpengaruh dan menjadi acuan pada masa remaja.

### **2.1.3 Pembelajaran Keuangan di Perguruan Tinggi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Keuangan di Perguruan Tinggi**

Menurut Islammilyardi & Sojanah (2019:568)“Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sedangkan menurut Benny A.Priadi (Fitriani, 2017:26)” Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Adapun pembelajaran keuangan menurut Agmalia et al., (2022:500) “adalah suatu ilmu yang didapat oleh seseorang dari seseorang yang lebih memahami mengenai keuangan sehingga pembelajaran tersebut memupuk rasa ingin menerapkan di kehidupan pribadi seseorang”.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yang kelebagaannya dapat berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Sedangkan menurut Herawati (2015:63) “Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi didefinisikan sebagai pembelajaran dalam materi keuangan yang terkait dengan pemahaman literasi keuangan mahasiswa”. Menurut Agmallia et al., (2022:494) “Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi dijadikan sebagai sarana bagi sumbangan pengetahuan mahasiswa terhadap literasi keuangan, pembelajaran yang efektif dan efisien akan

membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka sehingga mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari”. Menurut Trianto (Irman, 2018:188) Pembelajaran di perguruan tinggi yaitu pembelajaran yang hakikatnya adalah usaha dasar guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keuangan di perguruan tinggi dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang berlangsung disuatu perguruan tinggi dimana didalamnya terdapat mata kuliah yang berisi materi keuangan.

### **2.1.3.2 Indikator Pembelajaran Keuangan di Perguruan Tinggi**

Adapun indikator pembelajaran keuangan di perguruan tinggi menurut Herawati (2015:63) adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman materi dalam mata kuliah keuangan yang relevan  
Pembelajaran di perguruan tinggi memiliki peran penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan memahami, menilai dan bertindak dalam kepentingan keuangan. Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi terkait dengan mata kuliah yang berkaitan tentang keuangan. Mata kuliah tersebut seperti manajemen keuangan, perbankan, dan sebagainya. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi mahasiswa agar mampu mengaplikasikan pengelolaan keuangan pribadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengatur pengeluarannya.
2. Metode, media dan sumber belajar yang digunakan  
Adanya berbagai metode, media dan sumber belajar yang tepat pada mata kuliah keuangan, diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam memahami materi yang berkaitan tentang keuangan.
3. Proses dan assesmen pembelajaran  
Proses dan teknik assesmen yang digunakan turut menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi yang diterima.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

| No | Sumber  | Judul Penelitian   | Hasil Penelitian  |
|----|---|--|---|
| 1  | Nuryanti Sarju dan A. Sobandi (Jurnal dinamika pendidikan, Vol 14 (3), 2021)                            | Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Literasi Keuangan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan keuangan di keluarga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap literasi keuangan siswa.</li> <li>• Teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan.</li> <li>• Pendidikan keuangan di keluarga dan teman sebaya secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan.</li> </ul>  |
| 2  | Arif Kurniawan, Ratih Kusumawardhani, Risal Rinofah (Jurnal Manajemen dan Sains, Vol 7 (1), April 2022) | Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga Pengalaman Bekerja Teman Sebaya dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan keuangan di keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.</li> <li>• Pengalaman bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.</li> <li>• Teman sebaya berpengaruh negatif tidak signifikan</li> </ul> |

|   |   |  |   |
|---|---|--|---|
|   |   |  | <p>terhadap literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.</li> </ul>  |
| 3 | <p>Ressy Agmallia, Annisa Rahima Ramadhani, Wahyu Abdi, Zul Azmi (jurnal akuntansi keuangan dan teknologi informasi akuntansi, Vol 3 (1), 2022)</p> | <p>Literasi Keuangan Mahasiswa: Pengaruh Faktor Gaya Hidup, Pembelajaran Dan Pendidikan Keuangan</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya hidup berpengaruh positif terhadap <i>financial literacy</i> Mahasiswa.</li> <li>• Pembelajaran keuangan di universitas berpengaruh positif terhadap <i>financial literacy</i> mahasiswa</li> <li>• Pendidikan keuangan dikeluarga tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial literacy</i> mahasiswa.</li> </ul> |

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

## Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

| No | Judul Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|--|--|---|
| 1  | Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Literasi Keuangan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel teman sebaya sebagai variabel bebas dan variabel literasi keuangan sebagai variabel terikat</li> <li>• Metode yang digunakan pada penelitian adalah survei explanatory dengan pendekatan kuantitatif.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain yaitu pendidikan keuangan di keluarga. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas teman sebaya dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi.</li> <li>• Model penelitian terdahulu berusaha menguji pengaruh pendidikan keuangan di keluarga dan teman sebaya terhadap literasi keuangan. Sedangkan penelitian ini berusaha menguji pengaruh teman sebaya dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi terhadap literasi keuangan</li> </ul> |
| 2  | Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga Pengalaman Bekerja Teman Sebaya dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel teman sebaya dan pembelajaran di perguruan tinggi sebagai variabel bebas dan variabel literasi keuangan sebagai variabel terikat</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lainnya yaitu pendidikan keuangan di keluarga dan pengalaman bekerja. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel teman sebaya dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi sebagai variabel bebas dan variabel literasi keuangan sebagai variabel terikat.</li> </ul>  |

|   |   |  |   |
|---|---|--|---|
|   |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu menggunakan teknik penentuan sampel non-probability, lebih tepatnya menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel <i>Propotional random sampling</i>.</li> <li>• Model penelitian terdahulu berusaha menguji pengaruh pendidikan keuangan di keluarga pengalaman bekerja teman sebaya dan pembelajaran di perguruan tinggi Sedangkan penelitian ini berusaha menguji pengaruh teman sebaya dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi terhadap literasi keuangan</li> </ul> |
| 3 | Literasi Keuangan Mahasiswa: Pengaruh Faktor Gaya Hidup, Pembelajaran Dan Pendidikan Keuangan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel Pembelajaran di Perguruan Tinggi sebagai variabel bebas dan variabel literasi keuangan sebagai variabel terikat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain yaitu gaya hidup dan pendidikan keuangan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel teman sebaya dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi sebagai variabel bebas dan variabel literasi keuangan sebagai variabel terikat.</li> <li>• Model penelitian terdahulu berusaha menguji pengaruh gaya hidup, pembelajaran dan</li> </ul>   |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | pendidikan keuangan terhadap literasi keuangan. Sedangkan penelitian ini berusaha menguji pengaruh teman sebaya dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi terhadap literasi keuangan |
|--|--|--|--|

### 2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Hardani et al., (2020:321) “Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya”. Menurut Sugiyono Hardani et al., (2020:322) apabila dalam suatu penelitian terdapat variabel moderator dan intervening, maka variabel tersebut juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu turut dilibatkan dalam penelitian. Hubungan antar variabel tersebut, kemudian dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dan keterampilanya memanfaatkan dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam mengelola keuangan dan pengambilan keputusan keuangan agar terhindar dari masalah keuangan dan meningkatkan kesejahteraan individu. Literasi keuangan menjadi sebuah kebutuhan dasar yang penting dimiliki individu termasuk mahasiswa. Literasi keuangan dapat membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya seperti melakukan perencanaan keuangan, mengatur keuangan, menganggarkan keuangan, pengendalian keuangan dan sebagainya serta dapat mengambil keputusan keuangan dengan tepat. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan akan lebih rasional dalam mengambil keputusan keuangan karena mahasiswa akan selalu memikirkan dan mempertimbangkan cara bagaimana keuangannya dapat dialokasikan secara optimal. Sebagian besar mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan, karena

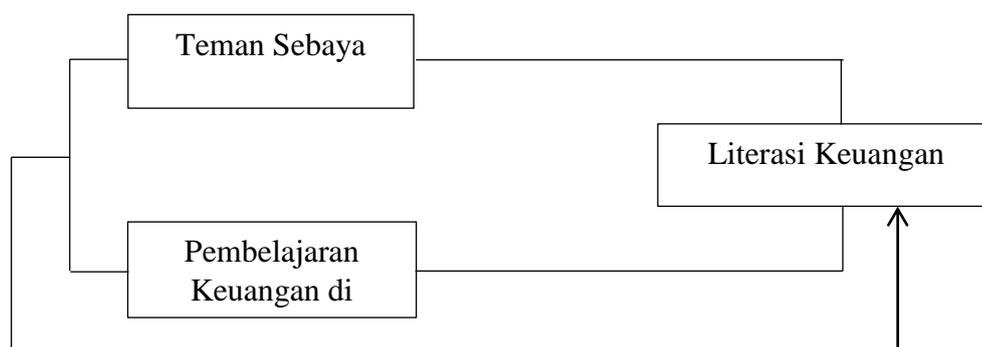
sebagian besar mahasiswa menghadapi lingkungan baru tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Sehingga mahasiswa perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mengelola keuangannya agar terhindar dari masalah keuangan yang merugikan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Dalam hal ini menurut Hogarth & Hilgert (2002:6) literasi keuangan dipengaruhi oleh faktor demografis. Selain itu literasi keuangan berasal dari pengalaman pribadi, teman, keluarga, di sekolah menengah atau perguruan tinggi, pelatihan atau seminar di luar sekolah dan sebagainya.

Teman sebaya merupakan kelompok individu yang memiliki tingkat kematangan dan usia yang hampir sama dengan saling berinteraksi, bertukar informasi, dan saling memberikan pengaruh satu sama lain. Individu belajar tentang keuangan melalui teman sebaya. Teman sebaya dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku individu termasuk dalam literasi keuangan individu. Mahasiswa banyak berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga teman sebaya dapat dikatakan sebagai partner pemberian informasi dan sebagai penasehat keuangan. Individu dapat mengetahui berbagai produk jasa keuangan atau pengetahuan-pengetahuan keuangan melalui interaksi dan diskusi dengan teman sebaya, saling tukar informasi mengenai pengetahuan dan keterampilan keuangan. Apabila teman sebaya lebih dapat menghargai uang maka akan semakin besar pula pengetahuan dan keterampilan teman sebaya dalam memanfaatkan dan mengalokasikan keuangannya. Hal ini menyebabkan dapat meningkatkan pula literasi keuangan mahasiswa, karena mahasiswa banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarju & Sobandi (2021:169) yang menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh positif terhadap literasi keuangan.

Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi adalah pembelajaran yang berlangsung di suatu perguruan tinggi dimana didalamnya terdapat mata kuliah yang berisi materi keuangan. Mahasiswa dapat belajar tentang keuangan salah satunya dari perguruan tinggi. Pembelajaran di perguruan tinggi berkaitan dengan pembelajaran keuangan yang diberikan meliputi mata kuliah manajemen

keuangan, bank dan lembaga keuangan, akuntansi, kewirausahaan dan sebagainya. Mata kuliah tersebut dapat memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa mengenai pengelolaan keuangan pribadi sehingga mahasiswa dapat melakukan pengambilan keputusan dengan tepat. Melalui berbagai metode pengajaran, media, dan sumber belajar yang sesuai kompetensi mampu memberikan bekal kepada mahasiswa untuk memiliki keahlian di bidang keuangan, sehingga mahasiswa siap dan mampu menghadapi kehidupan saat ini maupun masa depan yang semakin kompleks. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Pratiwi (2020:34) menyatakan bahwa pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan.



**Gambar 2.1**

### **Kerangka Konseptual**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Menurut Hardani et al., (2020:321) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan deskripsi kajian teori dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara teman sebaya terhadap literasi keuangan pada mahasiswa

2. Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran keuangan di perguruan tinggi terhadap literasi keuangan pada mahasiswa
3. Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara teman sebaya dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi secara bersama-sama terhadap literasi keuangan pada mahasiswa.